

# THE IMPLEMENTATION OF COOPERATIVE LEARNING MODEL MAKE A MATCH TYPE TO INCREASE SCIENCE LEARNING RESULT OF GRADE IV SDN 019 LENGGADAI HULU

Wina Anggelina, Zetra Hainul Putra, Hendri Marhadi

[radiman\\_raswana@yahoo.com](mailto:radiman_raswana@yahoo.com), [zetra.hainul.putra@lecturer.unri.ac.id](mailto:zetra.hainul.putra@lecturer.unri.ac.id), [hendri\\_m29@yahoo.co.id](mailto:hendri_m29@yahoo.co.id)

Elementary School Teacher Education Study Program  
Faculty of Teacher Training and Education  
University of Riau, Pekanbaru

**Abstract:** *The problems of this research are a) in teaching and learning process, the teaching metode is not interesting, it focuses on one metode. b) the student's motivation in learning science is low. c). In teaching and learning process, the students often move their chairs, so the situation in the class room is noise. d) in teaching the lesson, the teacher always stands up front of class, E) most of students are playing in teaching and learning process. The subject of this research is the grade IV SDN 019 Lenggadai Hulu that consists of 20 students. The object of this research is, the implementation of cooperative learning model make a match type in the science subject at class IV SDN 019 Lenggadai Hulu. The result of the research shows that the implementation of using cooperative learning model, make a match type in pre test are 7 students or (35 %) got high result (pass), 13 students or (65%) got low result (not pass). At the first cycle, there are 12 students (60%) having high result (pass). And 8 students (40 %) having low result (not pass). At the second cycle, there are 17 students (85 %) having high result (pass), and 3 students or (15 %) having low rresult (not pass). While, the result of research shows that the average of teaching activity at the first cycle is 77,85 % (good category), at the second cycle is 89,36% (very good category ). According to the research result, it can be concluded that using of cooperative learning model make a match type, the students can be motivated because the students active in teaching and learning process.so that, in teaching and learning science by using cooperative learning make a match type can increase science learning result at grade IV SDN 019 Lenggadai Hulu Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir.*

**Keywords:** *Cooperative Learning Model Make A Match Type, Science Learining Result.*

# **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *MAKE A MATCH* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS IV SDN 019 LENGGADAI HULU**

Wina Anggelina, Zetra Hainul Putra, Hendri Marhadi

[radiman\\_raswana@yahoo.com](mailto:radiman_raswana@yahoo.com), [zetra.hainul.putra@lecturer.unri.ac.id](mailto:zetra.hainul.putra@lecturer.unri.ac.id), [hendri\\_m29@yahoo.co.id](mailto:hendri_m29@yahoo.co.id)

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas Keguruan Ilmu Pengetahuan  
Universitas Riau, Pekanbaru

**Abstrak:** Permasalahan dalam penelitian ini adalah a) pada saat proses pembelajaran berlangsung, metode yang digunakan guru terlalu monoton, b) motivasi siswa dalam pelajaran IPA masih rendah, c) pada proses pembelajaran siswa masih sering berpindah-pindah tempat sehingga suasana menjadi ribut, d) dalam menjelaskan pelajaran guru masih terdiam diri didepan kelas, e) kebanyakan siswa bermain-main di dalam kelas. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 019 Lenggadai Hulu yang berjumlah 20 siswa. Objek penelitian ini adalah penerapan model pembelajara kooperatif tipe *Make A Match* pada materi pokok Sumber Daya Alam di kelas IV SD Negeri 019 Lenggadai Hulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian tindakan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Macth* pada kondisi awal dari 20 siswa terdapat 7 siswa atau (35%) yang memiliki hasil belajar tinggi (tuntas), 13 siswa atau (65 %) yang memiliki hasil belajar rendah (tidak tuntas). Pada siklus I dari 20 siswa terdapat 12 siswa atau (60%) yang memiliki hasil belajar tinggi (tuntas), dan 8 siswa atau (40%) yang memiliki hasil belajar rendah (tidak tuntas). Pada siklus II dari 20 siswa terdapat 17 siswa atau (85%) yang memiliki hasil belajar tinggi (tuntas), dan 3 siswa atau (15 %) yang memiliki hasil belajar rendah (tidak tuntas). Sementara hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata persentase aktivitas guru pada siklus I adalah 69,78 % ( Kategori Baik), pada siklus II adalah 89,66 % (Kategori Amat Baik). Sedangkan persentase rata-rata aktivitas siswa pada siklus I adalah 77,85 % (Kategori Baik), pada siklus II adalah 89,36 % (Kategori Amat Baik). Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa menggunakan model pembelajaran kooperatif *Make A Match*, siswa termotivasi karena siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pokok Sumber Daya Alam kelas IV SD Negeri 019 Lenggadai Hulu Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*, Hasil Belajar IPA

## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian dan perkembangan intelektual anak, begitu juga halnya dengan pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Pelajaran IPA diajarkan mulai dari tingkat sekolah dasar. Dimana IPA merupakan satu kumpulan pengetahuan yang diperoleh tidak hanya produk saja, akan tetapi juga mencakup pengetahuan berupa keterampilan dalam hal melakukan percobaan dan membuktikan secara langsung. Pelajaran IPA berhubungan dengan bahan pelajaran yang memiliki karakteristik tersendiri dan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, atau prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Selain itu IPA juga merupakan ilmu yang bersifat empirik dan membahas tentang fakta serta gejala alam. Fakta dan gejala alam tersebut menjadikan pembelajaran IPA tidak hanya verbal tetapi juga faktual. Pelajaran IPA terdiri dari berbagai kegiatan dan konsep yang berhubungan dengan alam sekitar, selain itu IPA juga merupakan pelajaran yang mempelajari tentang alam sekitar baik makhluk hidup dan tidak hidup. Pembelajaran IPA sebagai proses diwujudkan dengan melaksanakan pembelajaran yang melatih keterampilan proses bagaimana cara produk sains ditemukan keterampilan proses yang perlu dilatih dalam pembelajaran.

Dari hasil diskusi dan pengamatan yang dilakukan dengan guru IPA kelas IV SDN 019 Lenggadai Hulu didapati hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA ini masih rendah. Hal ini ditunjukkan dalam kriteria ketuntasan minimum (KKM) pada tahun pelajaran 2014/2015 semester 2 khususnya kelas IV, dapat dilihat dari 20 siswa yang mencapai KKM hanya 7 orang siswa atau 35% dan yang tidak mencapai KKM sebanyak 13 orang siswa atau 65% dari KKM yang telah ditetapkan yaitu 70, dengan rata-rata hasil belajar 66,25.

Dari keterangan diatas dapat dilihat bahwa setiap kompetensi dasar mata pelajaran IPA jumlah siswa yang mencapai KM masih rendah, ini disebabkan oleh beberapa factor yaitu sebagai berikut:

- a. Guru yang tidak menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran, dimana guru hanya cenderung menggunakan satu metode saja yaitu metode ceramah sehingga kegiatan belajar mengajar terkesan membosankan dan tidak mampu meningkatkan semangat siswa dalam mengikuti pelajaran.
- b. Guru tidak menyampaikan tujuan sebelum memulai pembelajaran sehingga mengakibatkan siswa cenderung santai dalam menerima pelajaran.

Bedasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru Sekolah Dasar Negeri 019 Lenggadai Hulu peneliti menemukan bahwa guru cenderung menggunakan metode ceramah dalam mengajarkan IPA sehingga siswa kurang semangat dan tidak termotivasi dalam mengikuti pelajaran. Akhirnya siswa dalam mengikuti pelajaran kebanyakan bermain-main di kelas, melamun, mengantuk, dan bercerita dengan teman sebangkunya.

Untuk memecahkan permasalahan tersebut diperlukan perbaikan dalam pembelajaran, salah satunya dengan menerapkan Model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*. Model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* keunggulannya adalah a) siswa dapat meningkatkan hasil belajar siswa baik secara kognitif maupun fisik, b) sangat menyenangkan karena ada unsur permainan, c) dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, d) efektif sebagai sarana melatih keberanian siswa. Penerapan model ini dimulai dari teknik yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu

yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin.

Dari latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* pada mata pelajaran IPA Kelas IV SD N 019 Lenggadai Hulu Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir.

Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Karakteristik model pembelajaran kooperatif tipe *Make A-Match* adalah adanya permainan mencari pasangan. Permainan mencari pasangan menggunakan kartu yang berisi soal dan jawaban soal dari kartu lain. Siswa mencoba menemukan jawaban dari soal dalam kartunya yang terdapat pada kartu yang dipegang siswa lain. Model pembelajaran kooperatif tipe *Make A-Match* cocok digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa karena pada model pembelajaran ini siswa diberi kesempatan untuk berinteraksi dengan siswa lain, suasana belajar di kelas dapat diciptakan sebagai suasana permainan, ada kompetisi antar siswa untuk memecahkan masalah yang terkait dengan topik pelajaran serta adanya penghargaan (reward), sehingga siswa dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Make A-Match* merupakan pembelajaran yang dikembangkan oleh Lorna Curran pada tahun 1994. Salah satu keuntungan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik (Anita Lie, 2010).

Adapun langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* (Rusman, 2011) yaitu :

- a) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep/topik yang cocok untuk sesi review (satu sisi kartu berupa kartu soal dan sisi sebaliknya berupa kartu jawaban).
- b) Setiap siswa mendapat satu kartu dan memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang.
- c) Siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (kartu soal / kartu jawaban).
- d) Siswa yang mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
- e) Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya.
- f) Membuat kesimpulan.

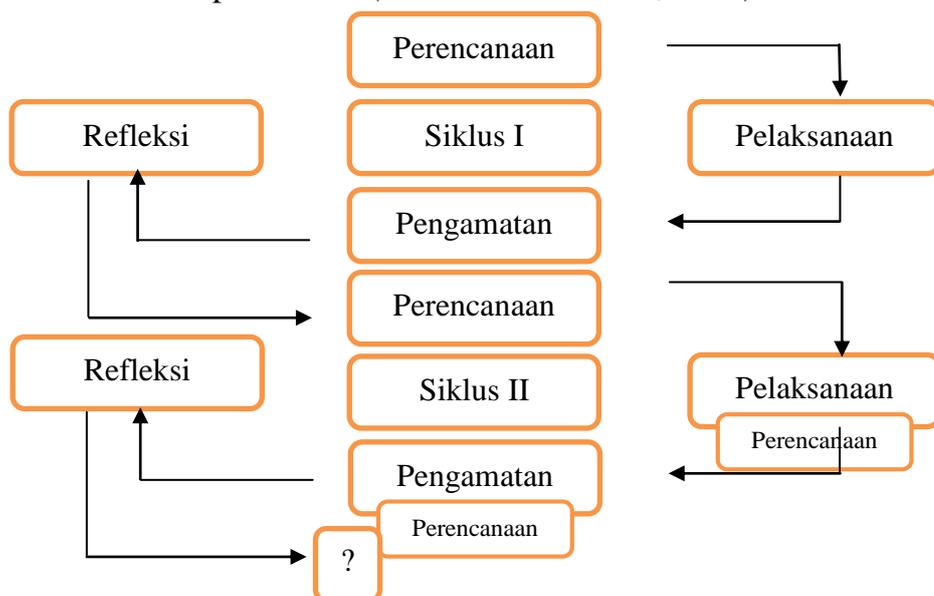
Slavin (1995) menyatakan bahwa: (1) penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain, (2) pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berpikir kritis, memecahkan masalah dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman. Dengan alasan tersebut, strategi pembelajaran kooperatif diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran (Rusman, 2011).

Untuk lebih terarahnya penelitian ini, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut: Apakah Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa dikelas IV SD N 019 Lenggadai Hulu Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir ?

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SDN 019 Lenggadai Hulu Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir. Adapun penelitian ini dilakukan pada awal semester dari bulan Maret–April 2015. Waktu penelitian dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 12 Maret 2015 sampai hari jumat 16 April 2015 pada jam pertama dan kedua.

Rancangan penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tahapan pelaksanaan meliputi : perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus dilaksanakan 2 kali pertemuan (Suharsimi Arikunto, 2010).



Gambar 1. Langkah-langkah PTK

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD N 019 Lenggadai Hulu pada semester genap tahun pelajaran 2014/2015. Jumlah siswa sebanyak 20 orang, diantaranya 7 orang siswa laki-laki dan 13 orang siswa perempuan. Perangkat pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS), dan kartu *Make A Match*.

Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini adalah data aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran dan data tentang hasil belajar IPA siswa setelah proses pembelajaran yakni soal ulangan siklus I dan siklus II. Data tentang aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran dikumpulkan dengan menggunakan lembar pengamatan yang dilengkapi dengan panduan pengamatan. Lembar pengamatan guru berisi aktivitas guru pada saat melakukan penelitian. Lembar pengamatan siswa berisi tentang aktivitas siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan soal ulangan siklus I dan siklus II pada penelitian ini berbentuk soal uraian dan dilengkapi dengan kunci jawaban.

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan teknik-teknik penelitian sebagai berikut :Teknik observasi (non tes) Teknik Tes Hasil Belajar, Teknik Wawancara dan Teknik Dokumentasi. Teknik Analisa Data dari penelitian ini adalah data tentang hasil belajar IPA siswa yang menggunakan

teknik analisis deskriptif. Analisis data yang dilakukan secara deskriptif bertujuan untuk menggambarkan data tentang aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran dan data ketercapaian KKM.

Aktivitas guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran dihitung dengan rumus:

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100 \% \quad \text{KTSP (Syahrilfuddin, dkk, 2010)}$$

Keterangan :

NR = Persentase rata – rata aktivitas ( guru/siswa )

JS = Jumlah skor aktivitas yang dilakukan ( guru / siswa )

SM = Skor maksimal yang didapat dari aktivitas ( guru / siswa )

**Tabel 1 Interval dan kategori Aktivitas Guru dan Siswa**

<b>% Interval</b>	<b>Kategori</b>
81 – 100	Amat Baik
61 – 80	Baik
51 – 60	Cukup
Kurang dari 50	Kurang

Untuk menentukan hasil belajar siswa dapat dihitung dengan rumus seperti berikut:

1. Ketuntasan Belajar Individu

$$S = \frac{R}{N} \times 100 \quad (\text{Purwanto, 2008:112})$$

Keterangan :

S = Nilai yang diharapkan

R = Jumlah skor dari item atau soal yang dijawab benar.

N = Skor maksimum dari hasil tes tersebut.

2. Ketuntasan Klasikal

$$PK = \frac{N}{ST} \times 100 \% \quad (\text{Purwanto dalam Syahrilfuddin, dkk, 2011:82})$$

Keterangan :

PK = Ketuntasan klasikal

N = Jumlah siswa yang tuntas

ST = Jumlah siswa seluruhnya

3. Peningkatan Hasil Belajar

$$P = \frac{\text{posrate} - \text{baserate}}{\text{baserate}} \times 100 \% \quad (\text{Zainal Aqib, 2011})$$

Keterangan :

P = Presentase peningkatan

Posrate = Nilai sesudah diberikan tindakan

Baserate = Nilai sebelum diberikan tindakan

#### 4. Penghargaan Kelompok

Skor penghargaan kelompok dihitung berdasarkan tabel 2 berikut ini:

**Tabel 2 Penghitungan Perkembangan Skor Individu**

No	Nilai Tes	Skor Perkembangan
1.	Lebih dari 10 poin dibawah skor dasar	0 poin
2.	10 poin sampai 1 poin dibawah skor dasar	10 poin
3.	dasar	20 poin
4.	Skor 0 sampai 10 poin diatas skor dasar	30 poin
5.	Lebih dari 10 poin diatas skor dasar Pekerjaan sempurna (tidak memperhatikan skor dasar)	30 poin

Sumber: Rusman (2011)

Kemudian untuk mengetahui bagaimana tingkat penghargaan yang akan diberikan terhadap kelompok yang berpartisipasi, perlu adanya kriteria sebagaimana dijelaskan melalui tabel 3 berikut ini:

**Tabel 3 Perhitungan Perkembangan Skor Kelompok**

No	Rata – rata Skor	Kualifikasi
1.	$0 \leq N \leq 5$	-
2.	$6 \leq N \leq 15$	Tim yang baik ( Good Team )
3.	$16 \leq N \leq 20$	Tim yang baik sekali ( Great Team )
4.	$21 \leq N \leq 30$	Tim yang sempurna ( Super Team )

Sumber: Rusman (2011)

#### 5. Rata – rata hasil belajar IPA

Untuk menghitung rata-rata hasil belajar IPA dapat dihitung dengan menjumlahkan semua nilai dan dibagi banyaknya data, dengan rumus:

$$X_{\square} = \frac{\sum X_i}{n}$$

Keterangan :

$X_{\square}$  = Rata-rata

$X_i$  = Jumlah Tiap data

$n$  = Jumlah data

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, peneliti telah membuat instrument penelitian yang terdiri dari perangkat pembelajaran dan teknik pengumpulan data yang diperlukan selama melaksanakan siklus I dan siklus II. Perangkat pembelajaran terdiri dari Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang disusun untuk empat kali pertemuan, Lembar Kerja Siswa, Rubrik Observasi Aktivitas Guru dan Siswa. Sedangkan Instrumen

pengumpulan data terdiri dari Lembar Observasi Aktivitas Guru dan Siswa , Kisi-kisi Soal Ulangan Siklus I dan II , Ulangan Harian I dan II , Kunci Jawaban Siklus I dan II, Pengkodean Siswa, Skor dasar siswa, Skor Ulangan Harian Siklus I dan II, Pembagian siswa berdasarkan kelas atas, tengah dan bawah, Pembentukan kelompok kooperatif, Kelompok kooperatif berdasarkan skor dasar siswa, Rata-rata hasil belajar siswa, Peningkatan Hasil belajar , Nilai perkembangan siswa dan penghargaan kelompok setelah siklus I dan II, Nilai hasil belajar sebelum dan sesudah tindakan.

### **Tahap Pelaksanaan Tindakan Pembelajaran**

Berikut ini adalah gambaran pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan pertama siklus I. Hal yang serupa juga dilaksanakan pada pertemuan berikutnya dengan berpedoman pada RPP. Fase 1: Sebelum pembelajaran dimulai, siswa disiapkan oleh ketua kelas dilanjutkan dengan mengucapkan salam setelah itu merapikan tempat duduknya, kemudian guru mengabsen kehadiran siswa. Selanjutnya guru memberikan apersepsi kepada siswa untuk mengaitkan pengetahuan awal siswa dengan materi pelajaran yang akan disampaikan yaitu dengan mengajukan pertanyaan: “Apakah yang dimaksud dengan sumber daya alam?” siswa dengan semangat menjawab pertanyaan guru tersebut. Kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan memotivasi siswa dengan menyampaikan manfaat sumber daya alam dalam kehidupan sehari-hari sambil menuliskan judul materi yang akan disampaikan dipapan tulis.

Fase 2: Selanjutnya guru menginformasikan materi pelajaran kepada siswa. Siswa mencatat pelajaran dan mendengarkan penjelasan guru. Setelah guru mengawali pembelajaran, lalu guru menyampaikan manfaat sumber daya alam dalam kehidupan sehari-hari. Pertanyaan pertama guru adalah “Ada berapa macamkah sumber daya alam?” selanjutnya guru menjelaskan kepada siswa bahwa sumber daya alam terbagi menjadi dua yaitu sumber daya alam yang dapat diperbaharui dan sumber daya alam yang tidak dapat diperbaiki. Pada saat guru menjelaskan terlihat masih ada siswa yang tidak memperhatikan.

Fase 3: Guru mengintruksikan kepada siswa untuk membentuk kelompok. Masing-masing ketua kelompok telah ditunjuk, dan guru membagikan LKS kepada masing-masing kelompok. Setelah itu, guru meminta siswa mengerjakan LKS sesuai dengan petunjuk/instruksi dalam LKS tersebut. Saat pembentukan kelompok, ada siswa yang tidak bisa menerima teman sekelompoknya serta pengerjaan LKS banyak siswa yang ribut.

Fase 4: Ketika masing-masing kelompok memahami petunjuk kerja dalam LKS, guru berkeliling mengamati dan membimbing siswa dalam mengerjakan LKS,. Pada saat berkeliling mengamati siswa, guru juga masih harus mengkondisikan siswa untuk tetap tenang, dan guru menegur siswa tersebut agar bisa tenang dan tetap fokus mengerjakan LKS. Setelah selesai mengerjakan LKS, salah satu perwakilan kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil kerjanya didepan kelas. Siswa semangat menampilkan hasil diskusinya. Setelah selesai guru meminta siswa mengumpulkan LKS. Guru mengkondisikan siswa sambil membagikan kartu-kartu kepada masing masing kelompok, setiap siswa mendapatkan satu kartu berupa soal dan jawaban, tetapi bukan jawaban dari soal yang dipegang, dari sinilah permainan *Make A Match* terlihat seru. Guru mencatat perolehan skor untuk setiap kelompok siswa dengan rentang 10 – 1 poin. Setelah seluruh kelompok selesai mencocokkan kartunya dan guru telah mencatat skor untuk setiap kelompok, guru meminta salah satu perwakilan kelompok untuk

mempresentasikan lembar jawaban didepan kelas dan kelompok yang lain memperhatikan.

Fase 5: Guru melakukan evaluasi kepada siswa berkaitan dengan materi yang telah dipelajari secara lisan.

Fase 6: Kemudian guru memberikan penghargaan (reward) kepada kelompok yang mendapat poin tertinggi. Karena waktunya kurang memadai untuk mengocok kartu dan mengadakan permainan kembali, maka pada pertemuan pertama permainan kartu *Make A Match* hanya dilakukan sekali saja. Setelah itu, guru meminta siswa menyimpulkan materi pembelajaran dan menyampaikan pendapatnya. Kemudian guru menyimpulkan materi pelajaran secara utuh dan keseluruhan untuk merangkum semua kesimpulan yang telah disampaikan siswa.

### Analisis Hasil Tindakan

Hasil tindakan yang dianalisis yaitu aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran dan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran.

#### 1. Aktivitas Guru dan Siswa

##### a. Aktivitas guru.

Terjadi peningkatan aktivitas guru pada setiap siklus. Pada pertemuan pertama siklus I persentase guru adalah 61,53%, pada pertemuan kedua siklus I persentase guru meningkat 16,39% menjadi 78,04%. Pertemuan pertama siklus II persentase aktivitas guru meningkat 7,67% menjadi 85,71% pertemuan kedua siklus II persentase aktivitas guru 85,71% meningkat 7,9% menjadi 93,61%. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini:

**Tabel 4 Peningkatan Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II dalam Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match**

Siklus I		Siklus II	
Pertemuan		Pertemuan	
1	2	1	2
39	41	42	47
61,53 %	78,04 %	85,71 %	93,61 %
69,78 %		89,66 %	
Baik		Amat Baik	

##### b. Aktivitas siswa

Terjadi peningkatan aktivitas siswa pada setiap siklus. Pada pertemuan pertama siklus I persentase aktivitas siswa adalah 70%, pertemuan kedua siklus I dan pertemuan pertama siklus II persentase aktivitas siswa meningkat 15,71% menjadi 85,71%. Pertemuan kedua siklus II persentase siswa 85,71% meningkat 7,31% menjadi 93,02%. Hal ini dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini:

**Tabel 5 Peningkatan Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II dalam Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match**

Siklus I Pertemuan		Siklus II Pertemuan	
1	2	1	2
40	42	42	43
70 %	85,71 %	85,71 %	93,02 %
77,85 %		89,36 %	
Baik		Amat Baik	

## 2. Analisis Hasil Belajar IPA

### a. Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* pada materi Sumber Daya Alam dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini:

**Tabel 6 Peningkatan Hasil Belajar Siswa dari Rata-Rata skor Dasar, Nilai Siklus I dan II Setelah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match**

No	Keterangan	Rata-rata	Peningkatan SD ke UH 1	Penigkatan SD ke UH 2
1	Skor Dasar	66,25		
2	Ulangan Harian (UH) 1	68,38	3,22%	14,13%
3	Ulangan Harian (UH) 2	75,61		

Dari tabel 6 dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan dari skor dasar ke UH I dan UH 2. Dari rata-rata skor dasar 66,26 terjadi peningkatan di siklus I menjadi 68,38 dengan peningkatan 3,22%. Kemudian terjadi peningkatan lagi di siklus II menjadi 75,61 dengan peningkatan 14,13 %.

### b. Ketuntasan Individu dan klasikal

Ketuntasan individu dan klasikal dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini:

**Tabel 6 Hasil Belajar Siswa Secara Individu dan Klasikal**

No	Hasil Belajar	Jumlah Siswa	Ketuntasan Siswa		Persent ase Ketunta san	Ketunt asan Klasik al
			Tuntas	Tidak Tuntas		
1	Skor Dasar	20	7	13	35 %	TT
2	Ulangan Harian I	20	12	8	60 %	TT
3	Ulangan Harian II	20	17	3	85 %	T

Berdasarkan tabel 7, dapat dilihat bahwa terdapat perubahan hasil belajar siswa antara ulangan sebelum tindakan, ulangan siklus I dan ulangan siklus II. Ketuntasan siswa yang mencapai KKM lebih banyak pada ulangan siklus I dan

II dibandingkan dengan skor dasar dan meningkat pada setiap siklusnya. Pada skor dasar dari 20 siswa hanya 7 siswa yang tuntas. Hal ini disebabkan karena guru menggunakan metode ceramah sehingga siswa kurang aktif dalam pembelajaran. Setelah dilaksanakan penerapan model kooperatif tipe *Make A Match* terjadi peningkatan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 12 siswa dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 8 siswa pada siklus I, hal ini karena siswa kurang teliti dalam menjawab soal ulangan. Pada siklus II ketuntasan siswa meningkat menjadi 17 siswa dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 3 siswa.

### c. Nilai Perkembangan Individu dan Penghargaan Kelompok

Nilai perkembangan siswa pada siklus I diperoleh dari hasil selisih skor dasar dengan skor ulangan siklus I. Nilai perkembangan siswa pada siklus II diperoleh dari hasil selisih skor siklus I dan siklus II. Dan nilai perkembangan siswa pada siklus I dan II dapat dilihat pada tabel 8 berikut:

**Tabel 8 Nilai Perkembangan Siswa Pada siklus I dan II**

Nilai Perkembangan	Siklus I		Siklus II	
	Jumlah Siswa	Persentase (%)	Jumlah siswa	Persentase (%)
0	2	10	1	5
10	7	35	7	35
20	6	30	6	30
30	5	25	6	30

Penghargaan masing-masing kelompok dapat dilihat pada tabel 9 berikut:

**Tabel 9. Penghargaan Yang Diperoleh Tiap Kelompok Pada siklus I dan II**

Penghargaan	Siklus I		Siklus II	
	Jumlah Kelompok	Rata-rata Kelompok	Jumlah Kelompok	Rata-rata Kelompok
Good Team	1	14	-	-
Great Team	3	18	4	16
		18		18
		18		18
		-		20
Super Team	-	-	-	-

Penghargaan kelompok pada siklus I yaitu 3 kelompok memperoleh penghargaan *great team* dan 1 kelompok yang memperoleh penghargaan *good team*. Pada siklus II semua kelompok memperoleh penghargaan *great team*.

### Pembahasan Hasil Tindakan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan selama dua siklus, menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa. Pada siklus I terjadi peningkatan nilai 2,13 poin atau menjadi 68,38. Pada siklus II sebesar 7,23 poin atau menjadi 75,61.

Penilaian dari aktivitas guru dan siswa selama siklus I dan II yang dilakukan observer memperlihatkan peningkatan aktivitas guru dan siswa selama proses penelitian. Hal ini memperlihatkan bahwa siswa sangat tertarik dan senang dengan model kooperatif tipe *Make A Match*.

Model pembelajaran *Make A Match* sangat menarik karena siswa lebih kreatif dalam mencari pasangan dari kartu yang siswa pegang. Dengan demikian untuk mencapai hasil belajar IPA yang lebih optimal, model pembelajaran tipe *Make A Match* cocok digunakan. Sebab model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan serta meningkatkan kepercayaan diri siswa.

*Make A Match* merupakan salah satu pembelajaran alternatif yang dapat diterapkan kepada siswa dengan mencari pasangan. Dengan demikian siswa dapat berinteraksi dalam menelaah pelajaran yang telah disampaikan dan siswa dapat lebih aktif dan pelajaran tidak membosankan.

Dari analisis data tentang ketercapaian tujuan penelitian, diperoleh fakta bahwa terjadi peningkatan skor hasil belajar siswa sesudah tindakan dibandingkan dengan skor hasil belajar siswa sebelum tindakan. Dengan kata lain penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 019 Lenggadai Hulu khususnya pada materi pokok Sumber Daya Alam tahun pelajaran 2014 / 2015.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA pada pokok bahasan Sumber Daya Alam di kelas IV SD Negeri 019 Lenggadai Hulu. Hal ini terbukti dari:

1. Dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* pada mata pelajaran IPA pokok bahasan Sumber Daya Alam dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 019 Lenggadai Hulu Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir dari rata-rata 66,25 menjadi 68,38 pada siklus I dan 75,61 pada siklus II.
2. Rata-rata persentase aktivitas guru selama melaksanakan kegiatan pembelajaran meningkat dari 69,78 % (Baik) pada siklus I menjadi 89,66 % (Amat Baik) pada siklus II. Rata-rata persentase aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran meningkat dari 77,85 % (Baik) pada siklus I menjadi 89,36 % (Amat Baik) pada siklus II.
3. Persentase siswa yang mencapai KKM pada skor dasar 30% terjadi peningkatan pada Ulangan harian I menjadi 60% meningkat lagi pada Ulangan Harian II menjadi 80%.

### **Rekomendasi**

Peneliti merekomendasikan agar guru-guru sekolah dasar dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Macht* pada mata pelajaran IPA karena dapat meningkatkan aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Anita Lie. 2010. *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo.
- Haryono. 2007. *Sains Jilid 4 untuk Sekolah Dasar Kelas IV*. Jakarta: Erlangga.
- Purwanto. 2008. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada .
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syahrilfuddin, dkk. 2010. *Bahan Ajar Penelitian Tindakan Kelas*. Pekanbaru: Universitas Riau.
- Zainal Aqib. 2011. *Penelitian Tindakan kelas Untuk Guru SMP,SMA, SMK*. Bandung: Yrama Widya.